

Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan *Self Efficacy* Remaja Usia 12-17 Tahun di Kecamatan Sukolilo dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19

Latifatun Muhajiroh, Hartati Eko Wardani*, Lucky Radita Alma, Rara Warih Gayatri

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: hartati.eko.fik@um.ac.id

Paper received: 2-9-2022; revised: 21-9-2022; accepted: 27-9-2022

Abstract

Covid-19 vaccination in Indonesia still requires development to achieved the implementation target. This study aims to determine the factors related to self efficacy of adolescents aged 12-17 years in Sukolilo District in Covid-19 vaccinations. This research is an observational quantitative study with a cross sectional approach, the population is 5,430 people, the sample is 399 people, the sampling technique is voluntary sampling. Results of the bivariate analysis using chi square and fisher's exact test showed factors related to self efficacy in vaccination (p less than 0,05) is complaints after vaccine, history of Covid-19 infected, family, peers and direct contact with confirmed Covid-19 people history, family, peers, and school support. The unrelated factor is the type of vaccine (p greater than 0,05). Results of the multivariate analysis using multiple logistic regression tests showed factors related to self efficacy in vaccination (p less than 0,05) is complaints after vaccine, family and direct contact with confirmed Covid-19 people history, family, peers and school support. Conclusion of this research is the factors related to self efficacy of adolescents aged 12-17 years in Sukolilo District in Covid-19 vaccinations consist of complaints after vaccine, history of Covid-19 infected, family, peers and direct contact with confirmed Covid-19 people history, family, peer and school support.

Keywords: self-efficacy; covid-19 vaccination; adolescent

Abstrak

Vaksinasi Covid-19 di Indonesia masih memerlukan pengembangan untuk dapat mencapai target pelaksanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross sectional*, populasi yang digunakan sebanyak 5.430 orang, sampel berjumlah 399 orang, dengan teknik pengambilan sampel *voluntary sampling*. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan *fisher's exact test* menunjukkan faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* dalam melakukan vaksinasi (p kurang dari 0,05) yaitu keluhan setelah vaksin, riwayat terinfeksi Covid-19, riwayat keluarga, teman sebaya dan kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19, dukungan keluarga, teman sebaya dan sekolah. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah jenis vaksin (p lebih dari 0,05). Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda menunjukkan faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* dalam melakukan vaksinasi (p kurang dari 0,05) yaitu keluhan setelah vaksin, riwayat keluarga dan kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19, dukungan keluarga, teman sebaya dan sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19 terdiri dari keluhan setelah vaksin, riwayat terinfeksi Covid-19, riwayat keluarga, teman sebaya dan kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19, dukungan keluarga, teman sebaya dan sekolah.

Kata kunci: *self efficacy*; vaksinasi covid-19; remaja

1. Pendahuluan

Sejak akhir tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, Indonesia dan lebih dari 200 negara di dunia masih terus berupaya mengatasi meluasnya penyebaran *coronavirus disease* 2019 (Covid-19). Jumlah kasus positif Covid-19 terus bertambah setiap harinya dan tersebar di 34 Provinsi di Indonesia (Nursofwa et al., 2020). Berbagai kebijakan telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mencegah penularan pada masyarakat, mulai dari WFH (*Work From Home*), PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga kebijakan penerapan protokol kesehatan (Iskak et al., 2021; Kartikasari et al., 2021). Pemerintah juga menetapkan kebijakan baru yaitu pemberian vaksin Covid-19 untuk meningkatkan sistem pertahanan tubuh terhadap virus (Kementerian Kesehatan RI, 2021a).

Vaksinasi Covid-19 di Indonesia dilakukan secara bertahap, periode pertama dimulai sejak Januari 2021 dan diberikan kepada tenaga kesehatan serta petugas publik yang merupakan kelompok prioritas. Sementara kelompok lainnya akan diberikan pada periode kedua dan ketiga. Pada 29 Juni 2021, jumlah kasus Covid-19 pada anak usia 0-18 tahun melonjak dan lebih dari 108.000 kasus berada pada rentang usia 12-17 tahun (Kemenkes RI, 2021). Oleh karena itu, pada 1 Juli 2021 Kementerian Kesehatan RI menerapkan kebijakan vaksinasi Covid-19 untuk anak usia 12-17 tahun (Surat Edaran Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Berbeda dengan saat awal kebijakan vaksinasi Covid-19 untuk masyarakat usia ≥ 18 tahun yang menuai banyak pro-kontra, vaksinasi Covid-19 bagi remaja usia 12-17 tahun berjalan cukup lancar (Octafia, 2021). Hal ini dapat dibuktikan dengan data catatan vaksinasi dari kementerian kesehatan RI yang terus meningkat secara signifikan setelah pemberlakuan vaksin untuk remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2022b).

Menurut data Kemenkes RI, capaian vaksinasi Covid-19 di Indonesia secara keseluruhan per tanggal 3 Januari 2022 telah mencapai 79,87% untuk dosis 1 dan 54,88% untuk dosis 2. Pada masyarakat umum dan rentan mencapai 69,53% (dosis 1) dan 45,10% (dosis 2) sedangkan kelompok usia 12-17 tahun mencapai 85,40% (dosis 1) dan 64,29% (dosis 2). Sehingga dapat diketahui bahwa pencapaian vaksinasi Covid-19 pada kelompok usia 12-17 tahun lebih tinggi dibandingkan capaian pada kelompok usia ≥ 18 tahun, meskipun terdapat selisih periode pelaksanaan yang cukup lama (Kementerian Kesehatan RI, 2022a).

Sama halnya dengan capaian vaksinasi Covid-19 di tingkat nasional, pada tanggal 3 Januari 2022 Provinsi Jawa Tengah berada di urutan ke-10 untuk vaksinasi dosis 1 karena sudah mencapai 79,66% dan untuk vaksinasi dosis 2 berada di urutan ke-6 karena sudah mencapai 60,38%. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara capaian vaksinasi pada kelompok usia 12-17 tahun dengan kelompok usia ≥ 18 tahun. Dalam waktu kurang lebih 6 bulan, pencapaian vaksinasi Covid-19 pada kelompok usia 12-17 tahun sudah mencapai 90,50% (dosis 1) dan 77,08% (dosis 2) sedangkan capaian vaksinasi pada kelompok usia ≥ 18 tahun baru mencapai 69,81% (dosis 1) dan 51,56% (dosis 2). Begitu juga dengan capaian vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Pati, meskipun pelaksanaan vaksinasi pada kelompok usia 12-17 tahun baru dimulai pada akhir bulan Oktober 2021, namun data capaian vaksinasi per tanggal 3 Januari 2022 menunjukkan bahwa vaksinasi remaja usia 12-17 tahun di Kabupaten Pati sudah mencapai 92,51% (dosis 1) dan 72,93% (dosis 2) (Kementerian Kesehatan RI, 2022b).

Daerah Kabupaten Pati terbagi atas 21 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sukolilo. Berdasarkan data cakupan vaksinasi Covid-19 pada kelompok usia 12-17 tahun dari

Dinas Kesehatan Kabupaten Pati, sasaran vaksinasi remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo adalah 5.430 orang. Data per tanggal 16 Januari 2022 menunjukkan bahwa capaian vaksinasi remaja di Kecamatan tersebut sudah mencapai 98,1% (dosis 1) dan 79,4% (dosis 2). Menurut Solihatin, keberhasilan program vaksinasi bergantung pada lingkungan sekitar individu (Solihatin, 2021). Sedangkan menurut Islami, faktor psikologis seperti pemahaman individu yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap penyakit dan melakukan upaya pencegahannya. Sehingga, keyakinan individu terhadap vaksinasi dalam upaya pencegahan Covid-19 sangat diperlukan (Islami, 2018).

Selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan psikologis, keberhasilan program vaksinasi juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu *self efficacy*. Penelitian Baringbing dan Purba menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula perilaku yang dilakukannya untuk mencegah Covid-19 (Baringbing & Purba, 2020). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Diana dkk yang menjelaskan adanya hubungan positif antara persepsi risiko Covid-19 dan *self efficacy* dengan kepatuhan protokol kesehatan, dimana semakin tinggi persepsi risiko Covid-19 dan *self efficacy* di masyarakat maka semakin tinggi pula kepatuhannya dalam menjalankan protokol kesehatan (Diana et al., 2021). Terdapat 4 faktor yang berhubungan dengan *self efficacy*, yaitu pengalaman diri sendiri (*performance accomplishment*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*) dan keadaan fisiologis (*physiological arousal*) (Islami, 2018).

Tingginya angka cakupan vaksinasi Covid-19 pada kelompok remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo membuktikan bahwa *self efficacy* dalam melakukan vaksinasi Covid-19 cukup tinggi. Sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan efikasi diri dalam melakukan vaksinasi, namun variabel yang diteliti terbatas pada usia, pengalaman melakukan vaksinasi dasar, dukungan orangtua, persuasi sosial dan pengetahuan (Hasyim, 2019). Selain untuk menemukan faktor lain yang berhubungan dengan *self efficacy* remaja dalam melakukan vaksinasi Covid-19, penelitian ini perlu dilakukan karena melibatkan remaja. Masa remaja yang merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa ditandai dengan adanya perubahan biologis, psikologis, dan sosial budaya yang rentan terhadap ketidakstabilan emosi, sehingga dalam mengambil keputusan atas dirinya mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal (Krisnani & Farakhayah, 2017; Syurinda et al., 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan dan peningkatan program vaksinasi Covid-19 agar lebih maksimal dalam mencapai target pelaksanaan, baik pada kelompok umur 12-17 tahun, ≥ 18 tahun maupun lansia.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah seluruh remaja usia 12-17 tahun yang menjadi sasaran atau target vaksinasi Covid-19 di Kecamatan Sukolilo, yaitu sebanyak 5.430 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *voluntary sampling*, dimana responden merupakan orang yang bersedia atau secara sukarela dan memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam penelitian (Murairwa, 2015). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini

yaitu masih bersekolah (siswa aktif), sudah melakukan vaksinasi Covid-19 lengkap (2 dosis) dan bersedia untuk menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19 dan variabel bebas yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan *self efficacy*, meliputi keluhan setelah vaksin, jenis vaksin, riwayat terinfeksi Covid-19, riwayat keluarga dan teman sebaya terkonfirmasi Covid-19, riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19, dukungan keluarga, teman sebaya dan sekolah.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2022. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner *online (google form)*, yang pertanyaannya telah dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Uji instrumen penelitian ini dilakukan kepada 30 remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Kayen, karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan subjek penelitian yang telah ditentukan. Dalam menyebarkan kuesioner, peneliti dibantu oleh guru dan murid di 21 sekolah dari total 45 sekolah di Kecamatan Sukolilo melalui media sosial (*WhatsApp*). Peneliti menganggap proses pengumpulan data selesai ketika kuesioner telah diisi sejumlah ukuran sampel penelitian, yaitu sebanyak 399 orang. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu: 1) kuesioner untuk mengukur tingkat *self efficacy*, yang merupakan modifikasi dari *Guide for Constructing Self Efficacy* milik Bandura dan 2) kuesioner untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *self efficacy*.

Analisis data yang dilakukan berupa analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden serta variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antar 2 variabel (variabel terikat dan bebas), dengan menggunakan uji *chi square test* dan uji *fisher's exact test* pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Sedangkan analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik ganda dengan metode *enter* pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$ untuk memilih variabel bebas yang berhubungan dengan variabel terikat jika diuji bersamaan dengan variabel bebas lainnya. Persetujuan etik didapatkan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga No. 359/HRECC.FODM/VI/2022 Tanggal 17 Juni 2022.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sosial Demografi Responden

Karakteristik Sosial Demografi	Kategori	(f)	%
Usia (tahun)	12-14 tahun	110	27,6
	15-17 tahun	289	72,4
Jenis Kelamin	Perempuan	252	63,2
	Laki-laki	147	36,8
Pendidikan saat ini	SD/MI/Sederajat	9	2,3
	SMP/MTs/Sederajat	168	44,1
	SMA/MA/Sederajat	222	55,6

Karakteristik Sosial Demografi	Kategori	(f)	%
Alamat (Desa)	Baleadi	41	10,3
	Baturejo	18	4,5
	Cengkalsewu	11	2,8
	Gadudero	5	1,3
	Kasiyan	8	2,0
	Kedumulyo	13	3,3
	Kedungwinong	28	7,0
	Kuwawur	40	10,0
	Pakem	34	8,5
	Porang-parang	7	1,8
	Prawoto	96	24,1
	Sukolilo	18	4,5
	Sumbersoko	5	1,3
	Tompegunung	5	1,3
	Wegil	39	9,8
	Wotan	31	7,8

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden adalah remaja usia 15-17 tahun sebanyak 289 orang (72,4%), dan dari 399 responden 62,3% (252 orang) berjenis kelamin perempuan. Jumlah responden yang masih berada di tingkat pendidikan SMA paling banyak diantara tingkat pendidikan lainnya, yaitu 222 orang (55,6%). Selain itu, dari 16 Desa di Kecamatan Sukolilo sebanyak 96 orang (24,1%) bertempat tinggal di Desa Prawoto.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	(f)	%
<i>Self efficacy</i>	Rendah	124	31,1
	Tinggi	275	68,9
Keluhan setelah vaksin	Ada	186	46,6
	Tidak ada	213	53,4
Jenis vaksin	<i>Sinovac</i>	160	40,1
	<i>Pfizer</i>	239	59,9
Riwayat terinfeksi Covid-19	Pernah	67	16,8
	Tidak pernah	332	83,2
Riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19	Ada	76	19,0
	Tidak ada	323	81,0
Riwayat teman sebaya terkonfirmasi Covid-19	Ada	78	19,5
	Tidak ada	321	80,5
Riwayat Kontak Langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19	Pernah	90	22,6
	Tidak pernah	309	77,4
Dukungan keluarga	Mendukung	184	53,9
	Tidak mendukung	215	46,1
Dukungan Teman sebaya	Mendukung	202	50,6
	Tidak mendukung	197	49,4
Dukungan sekolah	Mendukung	293	26,6
	Tidak mendukung	106	73,4

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19, yaitu 275 orang (68,9%). Sebanyak 213 orang (53,4%) tidak memiliki keluhan setelah vaksin. Sebagian besar responden mendapatkan

vaksin Covid-19 jenis *Pfizer*, yaitu 239 orang (59,9%). Lebih dari 300 responden tidak memiliki riwayat terinfeksi Covid-19 (332 orang), tidak memiliki keluarga yang terkonfirmasi Covid-19 (323 orang), tidak memiliki teman sebaya yang terkonfirmasi Covid-19 (321 orang) serta tidak pernah melakukan kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19 (309 orang) sebelum melakukan vaksinasi. Apabila dilihat dari dukungan keluarga, teman sebaya dan sekolah dalam melakukan vaksinasi Covid-19, sebanyak 184 responden menyatakan bahwa keluarganya mendukung, 202 orang mendapatkan dukungan dari teman sebayanya dan hampir 300 responden menyatakan mendapatkan dukungan dari sekolahnya (293 orang).

3.1.2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Antara Keluhan Setelah Vaksin Dengan *Self Efficacy* Remaja Usia 12-17 Tahun di Kecamatan Sukolilo dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19

Keluhan Setelah Vaksin	Self Efficacy				Total		P value	OR	95% CI
	Rendah		Tinggi		(f)	%			
	(f)	%	(f)	%					
Tidak ada	114	28,6	99	24,8	213	52,4	0,000	20,267	10,148-40,475
Ada	10	2,5	176	44,1	186	46,6			
Total	124	31,1	275	68,9	399	100			

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 213 responden (52,4%) tidak ada keluhan setelah vaksin dan 114 diantaranya memiliki tingkat *self efficacy* rendah dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Sedangkan responden yang ada keluhan setelah vaksin sebanyak 186 orang, namun sebagian besar memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 176 orang (44,1%). Hasil uji *chi square test* didapatkan nilai $P = 0,000$, sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara KIPi dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19 dikarenakan nilai $p\text{ value} < 0,05$ (OR = 20,267, dan 95% CI = 10,148-40,475).

Tabel 4. Hubungan Antara Jenis Vaksin Dengan *Self Efficacy* Remaja Usia 12-17 Tahun di Kecamatan Sukolilo dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19

Jenis Vaksin	Self Efficacy				Total		P value	OR	95% CI
	Rendah		Tinggi		(f)	%			
	(f)	%	(f)	%					
Sinovac	54	13,5	106	26,6	160	40,1	0,405	1,230	0,800-1,891
Pfizer	70	17,5	169	42,4	239	59,9			
Total	124	31.1	275	68,9	399	100			

Tabel 4 menjelaskan bahwa lebih dari separuh responden penelitian mendapatkan vaksin Covid-19 jenis *Pfizer* yaitu sebanyak 239 orang (59,9%) dan 169 diantaranya memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Sedangkan responden yang mendapatkan vaksin Covid-19 jenis *Sinovac* sejumlah 160 orang dan sebagian besar (106 orang) diantaranya juga memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dalam melakukan vaksinasi. Hasil uji *chi square test* diperoleh nilai $P = 0,405$ ($p\text{ value} > 0,05$, OR=1,230 dan 95% CI = 0,800-1,891), sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jenis vaksin dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

Tabel 5. Hubungan Antara Riwayat Terinfeksi Covid-19 Dengan *Self Efficacy* Remaja Usia 12-17 Tahun di Kecamatan Sukolilo dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19

Riwayat Terinfeksi Covid-19	Self Efficacy				Total		P value	OR	95% CI
	Rendah		Tinggi						
	(f)	%	(f)	%	(f)	%			
Tidak Pernah	124	31,1	208	52,1	332	83,2	0,000	1,322	1,236-1.414
Pernah	0	0	67	16,8	67	16,8			
Total	124	31,1	275	68,9	399	100			

Berdasarkan tabel 5, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 332 orang (83,2%) tidak pernah terinfeksi Covid-19 sebelum melakukan vaksinasi Covid-19, namun lebih dari 200 orang diantaranya memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam melakukan vaksinasi. Sedangkan responden yang menyatakan pernah terinfeksi Covid-19 sebelum melakukan vaksinasi berjumlah 67 orang dan tidak satupun diantara mereka yang memiliki *self efficacy* rendah dalam melakukan vaksinasi. Dikarenakan data penelitian di atas tidak memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji *chi square test*, maka uji yang digunakan adalah uji *fisher's exact test* dan didapatkan nilai $P = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$, $OR = 1,322$ dan $95\% CI = 1,236-1,414$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat terinfeksi Covid-19 dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

Tabel 6. Hubungan Antara Riwayat Keluarga Terkonfirmasi Covid-19 Dengan *Self Efficacy* Remaja Usia 12-17 Tahun di Kecamatan Sukolilo dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19

Riwayat Keluarga Terkonfirmasi Covid-19	Self Efficacy				Total		P value	OR	95% CI
	Rendah		Tinggi		(f)	%			
	(f)	%	(f)	%					
Tidak Ada	121	30,3	202	50,6	323	81,0	0,000	14,567	4,495-47,267
Ada	3	0,8	73	18,3	76	19,0			
Total	124	31,1	275	68,9	399	100			

Tabel 6 menunjukkan bahwa jika dilihat dari riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19 sebelum responden melakukan vaksinasi, sebanyak 323 responden (81,0%) menyatakan tidak ada keluarga yang terkonfirmasi Covid-19. Meskipun demikian 202 orang (50,6%) diantaranya memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Hasil uji *chi square test* diketahui nilai $P = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$, $OR = 14,567$ dan $95\% CI = 4,495-47,267$), sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19 dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

Tabel 7. Hubungan Antara Riwayat Teman Sebaya Terkonfirmasi Covid-19 Dengan *Self Efficacy* Remaja Usia 12-17 Tahun di Kecamatan Sukolilo dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19

Riwayat Teman Sebaya Terkonfirmasi Covid-19	Self Efficacy				Total		P value	OR	95% CI
	Rendah		Tinggi						
	(f)	%	(f)	%	(f)	%			
Tidak Ada	112	28,1	209	52,4	321	80,5	0,001	2,947	1,529- 5,683
Ada	12	3,0	66	16,5	78	19,5			
Total	124	31,1	275	68,9	399	100			

Tabel 7 menjelaskan bahwa sebagian besar responden (321 orang) menyatakan tidak ada teman sebayanya yang terkonfirmasi Covid-19 sebelum ia melakukan vaksinasi Covid-19. Meskipun demikian 209 orang diantaranya (52,4%) memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Sedangkan dari 78 responden yang menyatakan ada riwayat teman sebaya terkonfirmasi Covid-19 sebelum melakukan vaksinasi, 66 orang diantaranya memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Hasil uji *chi square test* didapatkan nilai signifikansi $P = 0,001$ ($p\text{ value} < 0,05$, OR = 2,947 dan 95% CI = 1,529-5,683). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara riwayat teman sebaya terkonfirmasi Covid-19 dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

Tabel 8. Hubungan Antara Riwayat Kontak Langsung Dengan Orang Terkonfirmasi Covid-19 Dengan *Self Efficacy* Remaja Usia 12-17 Tahun di Kecamatan Sukolilo dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19

Riwayat Kontak Langsung Dengan Orang Terkonfirmasi Covid-19	<i>Self Efficacy</i>				Total		<i>P value</i>	OR	95% CI
	Rendah		Tinggi						
	(f)	%	(f)	%	(f)	%			
Tidak Pernah	117	29,3	192	48,1	309	77,4	0,000	7,225	3,231- 16,160
Pernah	7	1,8	83	20,8	90	22,6			
Total	124	31,1	275	68,9	399	100			

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (309 orang) menyatakan tidak memiliki riwayat kontak dengan orang terkonfirmasi Covid-19 sebelum melakukan vaksinasi dan 192 orang diantaranya memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Setelah data dianalisis menggunakan *chi square test* diperoleh nilai $P = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$, OR = 7,225 dan 95% CI = 3,231-16,160). Sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan antara riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19 dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

Tabel 9. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan *Self Efficacy* Remaja Usia 12-17 Tahun di Kecamatan Sukolilo dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19

Dukungan Keluarga	Self Efficacy				Total		P value	OR	95% CI
	Rendah		Tinggi		(f)	%			
	(f)	%	(f)	%					
Tidak Mendukung	118	29,6	97	24,3	215	53,9	0,000	36,089	15,322-85,006
Mendukung	6	1,5	178	44,6	184	46,1			
Total	124	31,1	275	68,9	399	100			

Tabel 9 menjelaskan bahwa jika dilihat dari dukungan keluarga dalam melakukan vaksinasi, lebih dari separuh responden (53,9%) mengaku tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya dalam melakukan vaksinasi dan 97 diantaranya memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Sebanyak 184 responden menyatakan mendapat dukungan dari keluarga dan 6 orang diantaranya memiliki *self efficacy* yang rendah dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Hasil uji *chi square test* diketahui nilai $P = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$, $OR = 36,089$ dan $95\% CI = 15,322-85,006$), sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

Tabel 10. Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan *Self Efficacy* Remaja Usia 12-17 Tahun di Kecamatan Sukolilo dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19

Dukungan Teman Sebaya	Self Efficacy				Total		P value	OR	95% CI
	Rendah		Tinggi		(f)	%			
	(f)	%	(f)	%					
Tidak Mendukung	101	25,3	96	24,1	197	49,4	0,000	8,188	4,886-13,721
Mendukung	23	5,8	179	44,9	202	50,6			
Total	124	31,1	275	68,9	399	100			

Tabel 10 menjelaskan bahwa lebih dari 200 responden menyatakan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya dalam melakukan vaksinasi dan 179 diantaranya memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Sedangkan dari 197 responden yang mengaku tidak mendapatkan dukungan dari teman sebaya dalam melakukan vaksinasi, 101 orang diantaranya memiliki tingkat *self efficacy* rendah dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Hasil uji *chi square test* didapatkan nilai $P = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$, $OR = 8,188$ dan $95\% CI = 4,886-13,721$). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

Tabel 11. Hubungan Antara Dukungan Sekolah Dengan *Self Efficacy* Remaja Usia 12-17 Tahun di Kecamatan Sukolilo dalam Melakukan Vaksinasi Covid-19

Dukungan Sekolah	Self Efficacy				Total		P value	OR	95% CI
	Rendah		Tinggi		(f)	%			
	(f)	%	(f)	%					
Tidak Mendukung	65	16,3	41	10,3	106	26,6	0,000	6,288	3,875-10,203
Mendukung	59	14,8	234	58,6	293	73,4			
Total	124	31.1	275	68,9	399	100			

Tabel 11 menjelaskan bahwa sebagian besar responden (293 orang) menyatakan mendapat dukungan dari sekolahnya dalam melakukan vaksinasi dan 234 orang diantaranya memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Sedangkan dari 106 responden yang mengaku tidak mendapatkan dukungan dari sekolahnya dalam melakukan vaksinasi, 67 orang diantaranya memiliki *self efficacy* yang rendah dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Analisis statistik dengan *chi square test* didapatkan nilai signifikansi $P = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$, $OR = 6,288$ dan $95\% CI = 3,875-10,203$). Dengan demikian, diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sekolah dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

3.1.3. Analisis Multivariat

Tabel 12. Hasil Pemodelan Akhir Analisis Multivariat

Variabel Bebas	B	<i>P value</i>	OR	95% CI	
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Keluhan setelah vaksin	2,791	0,000	16,295	6,846	38,787
Riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19	2,104	0,005	8,195	1,890	35,534
Riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19	1,706	0,003	5,506	1,817	16,687
Dukungan keluarga	2,926	0,000	18,650	6,877	50,584
Dukungan teman sebaya	1,963	0,000	7,120	3,305	15,337
Dukungan sekolah	0,979	0,016	2,662	1,201	5,900

Berdasarkan tabel 12, maka hasil analisis multivariat dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa diantara variabel keluhan setelah vaksin, riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19, riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan sekolah, variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19 adalah variabel yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu keluhan setelah vaksin, riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19, riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan sekolah.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan keluhan setelah vaksin dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19

Menurut hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara keluhan setelah vaksin dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Menurut Kemenkes RI keluhan individu setelah melakukan vaksinasi Covid-19 merupakan efek samping pasca vaksin yang umumnya bersifat ringan dan sementara, diantaranya yaitu demam (suhu tubuh $> 37,8^{\circ}\text{C}$), mual atau muntah, menggigil, sakit kepala, rasa lelah, nyeri pada lengan di tempat suntikan, otot dan sendi, dan gejala mirip flu lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2021b). Dalam penelitian Indriyanti disebutkan bahwa mengalami efek samping pasca vaksin merupakan salah satu hal yang paling dikhawatirkan apalagi vaksin Covid-19 yang tergolong vaksin baru (Indriyanti, 2021). Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu terjadi perubahan persepsi masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 yang awalnya negatif berkaitan dengan efek samping yang ditimbulkan menjadi lebih positif. Kenyataan tersebut didukung oleh penelitian Praveen dkk yang menyatakan terdapat perubahan persepsi masyarakat terkait efek samping pasca vaksin dari waktu ke waktu. Pada awal pelaksanaan vaksinasi, masyarakat cenderung memiliki persepsi negatif karena ragu dan takut mengalami efek samping pasca vaksin, namun setelah program vaksinasi berjalan beberapa waktu persepsi masyarakat menjadi menjadi lebih netral dan positif (Praveen et al., 2021).

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul menunjukkan sebanyak 186 responden memiliki keluhan setelah vaksin dan 176 diantaranya memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Fakta tersebut menjelaskan bahwa individu yang mengalami kesulitan dalam hal ini adalah keluhan setelah vaksin cenderung memiliki tingkat *self efficacy* tinggi. Sejalan dengan penelitian Gultom, *self efficacy* seseorang dipengaruhi oleh pengalaman langsung maupun tidak langsung, dimana semakin tinggi pengalaman keberhasilan seseorang dalam melewati rintangan/kesulitan maka semakin tinggi pula tingkat *self efficacy*-nya (Gultom, 2015). Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian Achterkamp dkk yang menyatakan adanya pengalaman keberhasilan ditambah dengan dukungan positif mampu meningkatkan efikasi diri individu dalam melakukan suatu tindakan, menyelesaikan tugas maupun pekerjaan (Achterkamp et al., 2015).

3.2.2. Hubungan jenis vaksin dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19

Menurut hasil analisis diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jenis vaksin dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Jenis vaksin Covid-19 yang digunakan dalam pelaksanaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia diatur dalam Kepmenkes RI No. HK.01.07/MENKES/12758/2020. Adapun jenis vaksin Covid-19 yang digunakan untuk remaja usia 12-17 tahun adalah *Sinovac* atau *Pfizer*, dimana vaksin jenis ini cenderung tidak memiliki risiko yang fatal bagi penerimanya (Febriyanti et al., 2021). Hal ini dibuktikan dengan data hasil pengisian kuesioner menunjukkan keluhan yang dialami responden setelah vaksin terdiri dari keluhan ringan sampai dengan sedang, diantaranya yaitu mengantuk, demam, nyeri kepala, batuk/pilek dan sebagainya (Safira et al., 2021). Sedikit berbeda dengan hasil studi literatur yang dilakukan Sadeghi dkk tentang respon imun pada anak usia 2-21 tahun terhadap jenis vaksin Covid-19, dimana penelitian tersebut menjelaskan

bahwa semua jenis vaksin Covid-19 baik *Sinovac*, *Moderna*, *Sinopharm*, maupun *Pfizer* memiliki tingkat keamanan dan keefektifan yang sama ketika diberikan kepada anak usia 2-21 tahun (Sadeghi et al., 2022). Namun apabila dikaitkan dengan *self efficacy*, penjelasan tersebut sesuai dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa meski jenis vaksin yang didapatkan berbeda (239 orang pfizer dan 160 orang sinovac) tetapi rata-rata responden memiliki tingkat *self efficacy* tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

3.2.3. Hubungan riwayat terinfeksi Covid-19 dengan self efficacy remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19

Menurut hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara riwayat terinfeksi Covid-19 dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Sejalan dengan penelitian Wahyuni, dimana dalam penelitiannya disebutkan bahwa pengalaman/riwayat terinfeksi Covid-19 menjadi salah satu faktor yang mendukung perilaku pencegahan Covid-19 termasuk melakukan vaksinasi (Wahyuni, 2021). Penelitian Lounis dkk juga menyatakan hal yang sama, dalam penelitiannya disebutkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keyakinan dalam melakukan vaksinasi Covid-19 terdiri dari jenis kelamin, pendapatan, riwayat penyakit kronis, riwayat menerima vaksinasi influenza, dan riwayat terinfeksi Covid-19 (Lounis et al., 2022). Data hasil penelitian menunjukkan sebanyak 67 responden memiliki riwayat terinfeksi Covid-19 dan tidak satupun diantara mereka yang memiliki *self efficacy* rendah dalam melakukan vaksinasi. Hal ini berkaitan dengan *self efficacy* seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengalaman diri sendiri (*performance accomplishment*) (Gufron & Risnawita, 2020). Semakin tinggi pengalaman yang dialami seseorang dalam hal ini pernah mengalami/terinfeksi Covid-19, semakin tinggi pula tingkat *self efficacy*-nya dalam melakukan vaksinasi sebagai salah satu bentuk proteksi diri agar tidak kembali terinfeksi penyakit tersebut.

3.2.4. Hubungan riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19 dengan self efficacy remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19

Menurut hasil analisis didapatkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19 dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Keluarga sebagai orang terdekat turut andil dalam mempengaruhi keputusan responden melakukan vaksinasi (Hutomo et al., 2021). Kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) dapat tercipta dengan memulai dari keluarga. yang merupakan tingkatan terkecil di masyarakat. Keluarga yang anggotanya memiliki riwayat terkonfirmasi Covid-19 cenderung lebih menjaga dan melindungi anggota keluarga yang lain dari keterparahan viirus Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan dan melakukan vaksinasi (Indriyanti, 2021).

Penelitian Nguyen dkk menjelaskan bahwa responden penelitiannya mengaku bersedia melakukan vaksinasi Covid-19 dikarenakan orangtuanya memiliki riwayat mengalami/terinfeksi Covid-19 dan juga sudah melakukan vaksinasi (Nguyen et al., 2022). Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 76 responden yang menyatakan ada riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19 sebelum melakukan vaksinasi, 73 orang diantaranya memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan fakta tersebut bisa diketahui bahwa orang dengan riwayat keluarga terinfeksi Covid-19 cenderung memiliki keyakinan yang tinggi atas keputusannya dalam melakukan vaksinasi. Hal ini sejalan

dengan penelitian Gultom, pengalaman tidak langsung (pengalaman orang lain) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang (Gultom, 2015).

3.2.5. Hubungan riwayat teman sebaya terkonfirmasi Covid-19 dengan self efficacy remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara riwayat teman sebaya terkonfirmasi Covid-19 dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Teman sebaya merupakan orang-orang yang memiliki usia kurang lebih sama dengan responden, cukup dekat dengan responden sehingga sedikit banyak memiliki pengaruh atas apa yang dilakukan responden (Aulia, 2020). Apabila salah satu teman sebayanya mengalami/terinfeksi Covid-19, maka bukan tidak mungkin jika responden akan berusaha lebih memproteksi dirinya agar tidak mudah terinfeksi juga yaitu dengan mematuhi protokol kesehatan dan melakukan vaksinasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Meydan dkk yang menjelaskan bahwa responden remaja dalam penelitiannya mengaku menolak divaksinasi dikarenakan tidak pernah terinfeksi Covid-19, tidak ada anggota keluarga yang memiliki riwayat terinfeksi Covid-19, diantara temannya tidak ada yang memiliki riwayat Covid-19 dan sebagian besar dari temannya tidak mendapatkan vaksinasi Covid-19 (Meydan et al., 2022). Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 78 responden menyatakan memiliki teman sebaya yang terkonfirmasi Covid-19 dan 66 orang diantaranya memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Sejalan dengan penelitian Murniningsih dkk yang menyatakan bahwa pengalaman orang lain dalam hal ini riwayat teman sebaya terkonfirmasi Covid-19 merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang (Murniningsih et al., 2016).

3.2.6. Hubungan riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19 dengan self efficacy remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19

Menurut hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19 dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Penyakit Covid-19 merupakan jenis penyakit tidak menular, dimana meski tergolong penyakit baru namun penyebarannya sangat signifikan dan massif sehingga orang yang memiliki riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19 berisiko tinggi tertular penyakit dibandingkan orang yang tidak memiliki riwayat kontak langsung (Irwan, 2017). Adanya risiko lebih besar itulah yang pada akhirnya mendorong individu untuk lebih hati-hati dan meningkatkan imunitasnya dengan melakukan vaksinasi.

Dalam penelitian Miret dkk disebutkan bahwa tingginya riwayat terinfeksi Covid-19 dan riwayat kontak dengan orang yang terinfeksi Covid-19 berpengaruh terhadap kemauan untuk melakukan vaksinasi, dimana responden dalam penelitiannya menyatakan melakukan vaksinasi setelah kontak dengan orang terinfeksi Covid-19 di lingkungannya (Miret et al., 2022). Sedangkan dalam penelitian ini, terdapat 90 responden yang sebelum melakukan vaksinasi pernah kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19 dan 83 orang diantaranya memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Hal ini menunjukkan riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19 sebagai bentuk

dari pengalaman tidak langsung memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* seseorang, dimana semakin tinggi pengalaman tersebut semakin tinggi pula tingkat *self efficacy*-nya (Islami, 2018).

3.2.7. Hubungan dukungan keluarga dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutomo dkk yang mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan oleh anggota keluarga pada saat akan melakukan vaksinasi, keluarga yang sadar pentingnya vaksin akan mempengaruhi anggota keluarganya untuk melakukan vaksinasi (Hutomo et al., 2021). Dukungan keluarga dapat diartikan sebagai suatu informasi baik verbal maupun non verbal, saran, bantuan atau tingkah laku yang diberikan oleh keluarga dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Handayani, 2021). Sehingga apabila keluarga menunjukkan respon yang baik atau mendukung maka anggota keluarga yang lain pada umumnya akan menunjukkan sikap yang sama.

Penelitian Dayton dkk menyatakan bahwa keputusan orangtua berhubungan dengan vaksinasi pada anak, dimana dalam penelitiannya responden yang tidak mendapatkan vaksinasi mengaku bahwa orangtuanya tidak yakin terhadap keamanan vaksin Covid-19 sehingga tidak mendukung dirinya dalam melakukan vaksinasi (Dayton et al., 2022). Penelitian Hasyim juga menjelaskan bahwa dukungan orangtua memiliki korelasi positif terhadap pelaksanaan vaksinasi siswa (Hasyim, 2019). Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang (Astuti et al., 2020). Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 215 responden yang menyatakan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dalam melakukan vaksinasi 118 diantaranya memiliki *self efficacy* yang rendah dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Hal itu didukung dengan penelitian Fausi, dimana disebutkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan keluarga akan semakin baik dalam menerapkan protokol kesehatan termasuk melakukan vaksinasi Covid-19 begitu juga sebaliknya (Fausi, 2021). Sehingga diperoleh hasil bahwa semakin remaja memperoleh dukungan dari keluarganya, maka semakin tinggi pula tingkat keyakinannya dalam melakukan vaksinasi Covid-19 (*self efficacy*).

3.2.8. Hubungan dukungan teman sebaya dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19

Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Dukungan teman sebaya dapat diartikan sebagai pemberian informasi baik verbal maupun non verbal, bantuan atau tingkah laku oleh teman sebaya dimana berkat hal tersebut individu merasa diperhatikan sehingga mempengaruhi perilaku penerimanya (Sari, 2019). Teman sebaya atau teman bergaul memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap apa yang dilakukan dan sikap yang diperlihatkan oleh anak usia remaja (Hapsari, 2019). Adanya dukungan dari teman sebaya akan membuat remaja semakin percaya diri atas apa yang dilakukannya.

Penelitian Rogers dkk menjelaskan bahwa orangtua dan teman sebaya merupakan orang yang paling berpengaruh dalam mempromosikan/memperkenalkan vaksinasi Covid-19

pada remaja. Adanya dorongan dari orangtua dan teman sebaya untuk melakukan vaksinasi menyebabkan remaja lebih percaya diri. Intervensi dari kedua pihak inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan vaksinasi Covid-19 pada kelompok remaja (Rogers et al., 2021). Data penelitian menunjukkan dari 202 responden yang menyatakan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya, 179 diantaranya memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sinaga dan Kustanti yang menjelaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap *self efficacy* (Sinaga & Kustanti, 2017). Hubungan yang dimiliki bersifat positif sehingga semakin individu mendapatkan dukungan dari teman sebayanya maka semakin tinggi pula *self efficacy*-nya dalam melakukan sesuatu tidak terkecuali dalam melakukan vaksinasi Covid-19.

3.2.9. Hubungan dukungan sekolah dengan self efficacy remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19

Menurut hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sekolah dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Sekolah merupakan salah satu tempat yang mengalami dampak akibat adanya pandemi Covid-19, dimana pembelajaran tidak lagi bisa dilakukan secara normal (bertatap muka). Pada masa pemberlakuan kebijakan vaksinasi Covid-19 bagi anak usia sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) harus dilakukan percepatan vaksinasi, sehingga dibutuhkan dukungan sekolah agar kekebalan kelompok (*herd immunity*) bisa segera tercapai. Data hasil penelitian menunjukkan sebanyak 293 responden menyatakan mendapatkan dukungan dari sekolahnya dalam melakukan vaksinasi dan 234 orang diantaranya memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Dukungan sekolah dapat diartikan sebagai pemberian informasi baik verbal maupun non verbal, bantuan atau tingkah laku pada peserta didik dimana berkat hal tersebut peserta didik merasa lebih yakin dalam melakukan sesuatu (Marfu'ah & Budiyantha, 2017).

Dukungan sekolah sebagai salah satu bentuk dari persuasi verbal memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* seseorang, dimana semakin tinggi dukungan yang didapatkan semakin tinggi pula tingkat *self efficacy* remaja dalam melakukan vaksinasi (Hasyim, 2019). Penelitian Morissette dkk juga menyatakan bahwa dukungan sekolah dalam pelaksanaan vaksinasi terbukti efektif dalam mengurangi penularan banyak penyakit seperti hepatitis, HPV, meningitis, rubella, dan influenza. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dengan dilaksanakannya vaksinasi Covid-19 di sekolah akan menyebabkan siswa yang memiliki tingkat kekhawatiran tinggi terhadap vaksin Covid-19 lebih bersedia untuk divaksinasi, baik dosis pertama maupun dosis kedua (Morissette et al., 2022).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19 berdasarkan analisis bivariat yaitu meliputi keluhan setelah vaksin, riwayat terinfeksi Covid-19, riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19, teman sebaya terkonfirmasi Covid-19, riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, dan dukungan sekolah. Sedangkan berdasarkan hasil analisis multivariat, faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* remaja usia 12-17 tahun di Kecamatan Sukolilo dalam melakukan vaksinasi Covid-19 adalah keluhan setelah

vaksin, riwayat keluarga terkonfirmasi Covid-19, riwayat kontak langsung dengan orang terkonfirmasi Covid-19, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya dan dukungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Peneliti memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kecamatan Sukolilo untuk melakukan evaluasi pelaksanaan program vaksinasi Covid-19 bukan hanya pada remaja tetapi juga pada kelompok umur ≥ 18 tahun serta lansia dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* seperti dukungan keluarga, dukungan masyarakat sekitar, dukungan tokoh masyarakat, dukungan tenaga kesehatan. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan vaksinasi Covid-19 dengan melakukan sosialisasi, baik secara langsung, melalui media sosial maupun pemasangan poster di tempat-tempat yang sering dikunjungi warga. Kepada peneliti selanjutnya, Peneliti merekomendasikan untuk memperbaiki kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini dengan memperbaiki instrumen penelitian dan mencari literatur yang relevan serta menemukan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *self efficacy* remaja dalam melakukan vaksinasi Covid-19 seperti jarak rumah dengan tempat pelaksanaan vaksinasi, dukungan tokoh masyarakat, riwayat vaksinasi sebelumnya, dukungan tenaga kesehatan dan lain sebagainya.

Daftar Rujukan

- Achterkamp, R., Hermens, H. J., & Vollenbroek-Hutten, M. M. R. (2015). The influence of success experience on self-efficacy when providing feedback through technology. *COMPUTERS IN HUMAN BEHAVIOR*, 52, 419–423. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.06.029>
- Astuti, A. B., Santosa, S. W., & Utami, M. S. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kehamilan Pertama. *JURNAL PSIKOLOGI*, 2, 84–95.
- Aulia, S. L. R. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja Seksual Di Sma Negeri 1 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 403–410.
- Baringbing, N., & Purba, R. M. (2020). Self-Efficacy and Covid-19 Preventive Behaviors. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 68–71. <https://talenta.usu.ac.id/jppp/article/view/4907>
- Dayton, L., Miller, J., Strickland, J., Davey-rothwell, M., & Latkin, C. (2022). A socio-ecological perspective on parents' intentions to vaccinate their children against COVID-19. *Vaccine*. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2022.05.089>
- Diana, Z., Suroso, S., & Noviekayati, I. (2021). Hubungan antara persepsi risiko Covid-19 dan self-efficacy menghadapi Covid-19 dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan pada masyarakat Surabaya. *Mind Set Edisi Khusus TIN*, 1(1), 105–116.
- Fausi, A. A. L. (2021). Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Remaja Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Remaja Dimasa Pandemi Covid-19. Stikes Ngudia Husada Madura.
- Febriyanti, N., Choliq, M. I., & Mukti, A. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, 3, 1–7. [file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/168-Article Text-499-1-10-20210424.pdf](file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/168-Article%20Text-499-1-10-20210424.pdf)
- Gufron, M. N., & Risnawita, R. (2020). *Teori-teori Psikologi* (R. Kusumaningratri (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Gultom, Y. (2015). Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman spesifik, dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal TEKUN*, VI(01), 36–53.
- Handayani, Y. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita di Desa Mumbulsari. 2(2), 62–66.
- Hapsari, A. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja* (1st ed.). Wineka Media.
- Hasyim, A. V. F. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Efikasi Diri pada Siswi SMP di Kecamatan Wates untuk Melakukan Vaksinasi HPV. Universitas Gadjah Mada.

- Hutomo, W. M. P., Marayate, W. S., & Rahman, I. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keikutsertaan Vaksinasi Covid-19 Dosis Kedua di Kelurahan Malawei. *Nursing Inside Community*, 4(1), 1–5.
- Indriyanti, D. (2021). Persepsi Petugas Puskesmas terhadap Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 pada Era New Normal. *Jurnal Inspirasi*, 12(1), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.35880/inspirasi.v11i1.172>
- Irwan. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular* (I. S. Alim (ed.); 1st ed.). CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Iskak, I., Rusydi, M. Z., Hutaaruk, R., Chakim, S., & Ahmad, W. R. (2021). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksinasi Di Masjid Al – Ikhlas, Jakarta Barat. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i3.11431>
- Islami, N. S. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Efficacy Klien TB Paru Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya. Universitas Airlangga.
- Kartikasari, D., Alma, L. R., Katmawanti1, S., Ulfah, N. H., Rahmawati, I. T., Lestari, N. P., & Wismaningsih, E. R. (2021). Dissemination of nutrition and healthy diet in the era of the COVID- 19 pandemic. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(4). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpkm>
- Kemenkes RI. (2021). Vaksinasi Tahap 3 Dimulai, Sasar Masyarakat Rentan dan Anak Usia 12-17 Tahun – Sehat Negeriku. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210701/0537998/vaksinasi-tahap-3-dimulai-sasar-masyarakat-rentan-dan-anak-usia-12-17-tahun/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021a). *Buku Saku Tanya Jawab Seputar Vaksinasi Covid-19* (Edisi Pert). Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021b). *Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pada Vaksinasi COVID-19*. Balai Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Baturaja Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022a). Peta Sebaran | Covid19.go.id. Hotlone Covid-19 119. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022b). Vaksin Dashboard. https://vaksin.kemkes.go.id/#/detail_data
- Krisnani, H., & Farakhiyah, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Pada Remaja Akhir Dengan Menggunakan Metode Realty Therapy. *Share: Social Work Jurnal*, 7(2), 1–79.
- Lounis, M., Abdelhadi, S., Amir, M., & Bencherit, D. (2022). Intention to get COVID-19 vaccination and its associated predictors : A cross-sectional study among the general public in Algeria. *Vacunas*, xx. <https://doi.org/10.1016/j.vacun.2022.04.003>
- Marfu'ah, S., & Budiayanta, N. E. (2017). Dukungan Sekolah Terhadap Guru untuk Melakukan Pengembangan Keprofesionalan dalam Menghadapi MEA. *Seminar Nasional Pendidikan Vokasi*, 22–31.
- Meydan, A. G., Mitchell, K., Shlomo, Y., Heller, O., & Weiss, M. G. (2022). COVID-19 Among Youth in Israel : Correlates of Decisions to Vaccinate and Reasons for Refusal. *Journal of Adolescent Health*, 70(3), 396–402. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.11.016>
- Miret, C., Alsedà, M., & Godoy, P. (2022). Vacunas COVID-19 vaccination coverage and associated factors in seasonal fruit workers in Lleida. *Vacunas: Investigación y Práctica*, xx, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.vacun.2022.05.001>
- Morissette, A., Lefebvre, G., Bacque-dion, C., Richard, B., Lalonde, B., & Leatherdale, S. T. (2022). Disparities in high schools ' vaccination coverage (COVID-19). A natural experiment in the Province of Quebec Fr '. 159(March). <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2022.107056>
- Murairwa, S. (2015). Voluntary Sampling Design. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 4(2), 185–200.
- Murniningsih, R., Zuhriyah, E., Fitrlia, M., Ekonomi, F., Magelang, U. M., Ekonomi, F., Magelang, U. M., Ekonomi, F., & Magelang, U. M. (2016). Faktor Psikologis Karyawan & Pengaruhnya Terhadap Kinerja UMKM. *The 4th University Research Coloquium 2016*, 227–236. <http://hdl.handle.net/11617/7867>
- Nguyen, K. H., Nguyen, K., Mansfield, K., Allen, J. D., & Corlin, L. (2022). Child and Adolescent COVID-19 Vaccination status and reasons for non-vaccination by parental vaccination status. *Journal Pre-Proof, responden*. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2022.06.002>
- Nursofwa, R. F., Sukur, M. H., Kurniadi, B. K., & . H. (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Inicio Legis*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8822>

- Octafia, L. A. (2021). Vaksin Covid-19 : Perdebatan, Persepsi dan Pilihan. *Jurnal Emik*, 4(2), 160–174.
- Praveen, Tandon, J., & Hinduja, H. (2021). Indian citizen ' s perspective about side effects of COVID-19 vaccine e A machine learning study. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 15(4), 102172. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2021.06.009>
- Rogers, A. A., Ph, D., Cook, R. E., Ph, D., & Button, J. A. (2021). Parent and Peer Norms are Unique Correlates of COVID-19 Vaccine Intentions in a Diverse Sample of U . S . Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 69(6), 910–916. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.09.012>
- Sadeghi, S., Kalantari, Y., Shokri, S., Fallahpour, M., Nafissi, N., Goodarzi, A., & Valizadeh, R. (2022). Immunologic response , Efficacy , and Safety of Vaccines against COVID-19 Infection in Healthy and immunosuppressed Children and Adolescents Aged 2 – 21 years old : A Systematic Review and Meta-analysis. *Journal of Clinical Virology*, 153(May), 105196. <https://doi.org/10.1016/j.jcv.2022.105196>
- Safira, M., Peranginangin, M., & Saputri, G. A. R. (2021). Evaluasi Monitoring Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPi) Vaksin Covid-19 (Coronavac) pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(2), 251–262.
- Sari, M. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sinaga, D. H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Wirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(1), 74–79.
- Solihatin, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontroversi Coronavac di Masyarakat Desa Jaddih. In Stikes Ngudia Husada Madura.
- Surat Edaran Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Surat Edaran HK.02.02/1/1727/2021 tentang Vaksinasi Tahap 3 Bagi Masyarakat Rentan serta Masyarakat Umum Lainnya dan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Bagi Anak Usia 12-17 Tahun.
- Syurinda, D. R., Wardani, H. E., Ekawati, R., Keolahragaan, F. I., & Malang, U. N. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone 2021*, 43–48.
- Wahyuni, D. R. S. N. (2021). Persepsi dan Perilaku Terkait Covid-19 : Penelitian Kualitatif pada Masyarakat di Kabupaten Sleman. Universitas Gadjah Mada.